

FILSAFAT ARTHUR SCHOPENHAUER DALAM PERSPEKTIF AGAMA HINDU

Oleh

Ni Made Devi Febriani
UHN I Gusti Bagus Sugriwa
madepebriani@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship and relevance between Arthur Schopenhauer's philosophy and Hindu spiritual teachings, particularly as presented in the Bhagavadgītā. The research employs a library research approach using qualitative methods and a hermeneutic-philosophical framework. This approach is applied to interpret the texts and conceptual meanings in depth, both in Schopenhauer's philosophy and in the metaphysical teachings of the Bhagavadgītā. The analysis reveals essential similarities between Schopenhauer's idea of the denial of the will (Willensverneinung) as a path to liberation from suffering, and the Hindu concept of liberation (mokṣa) through knowledge and detachment from worldly attachments (vairāgya). Both are based on the understanding that suffering originates from desire and individual ego, and that liberation can only be attained through a transformation of consciousness toward a reality that transcends duality. However, a fundamental difference lies in the theological context: Schopenhauer rejects the concept of a personal God and emphasizes the immanent metaphysical aspect of reality, whereas the Bhagavadgītā positions Brahman as the ultimate consciousness, both transcendent and immanent. The study concludes that Schopenhauer's philosophical thought can be understood as a rational reflection that resonates with the mystical-metaphysical dimension of Hindu teachings. This demonstrates a universal convergence between ethical, aesthetic, and spiritual principles that underpin thought in both Western philosophical traditions and Eastern spirituality.

Keywords: Arthur Schopenhauer, Bhagavadgītā, philosophy, liberation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan dan relevansi antara filsafat Arthur Schopenhauer dengan ajaran spiritual Hindu, khususnya sebagaimana termuat dalam teks *Bhagavadgītā*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutik-filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan teks dan makna konseptual secara mendalam, baik terhadap filsafat Schopenhauer, maupun terhadap ajaran-ajaran metafisis dalam *Bhagavadgītā*. Hasil analisis menunjukkan adanya kesamaan esensial antara gagasan Schopenhauer tentang penyangkalan kehendak (*Willensverneinung*) sebagai jalan pembebasan dari penderitaan, dengan konsep Hindu tentang pembebasan (*mokṣa*) melalui pengetahuan dan pelepasan dari keterikatan duniawi (*vairāgya*). Keduanya berpijak pada pemahaman bahwa penderitaan bersumber dari keinginan dan ego individual, serta pembebasan hanya dapat dicapai melalui transformasi kesadaran menuju realitas yang melampaui dualitas. Namun demikian, perbedaan mendasar terletak pada konteks teologis dari Schopenhauer yang menolak konsep Tuhan personal dan menekankan aspek metafisis-imanen dari realitas, sementara *Bhagavadgītā* menempatkan *Brahman* sebagai sumber kesadaran tertinggi yang transenden sekaligus imanen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran filsafat Arthur Schopenhauer dapat

dipahami sebagai refleksi rasional yang memiliki kesesuaian dengan dimensi mistik-metafisis dalam ajaran Hindu. Hal ini menunjukkan adanya titik temu universal antara prinsip etika, estetika, dan spiritualitas yang menjadi landasan pemikiran baik dalam tradisi filsafat Barat maupun dalam spiritualitas Timur

Kata Kunci: Arthur Schopenhauer, Bhagavadgītā, filsafat, pembebasan

I. PENDAHULUAN

Filsafat merupakan usaha rasional dan reflektif manusia untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan. Secara etimologis, istilah *filsafat* berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yakni berakar dari kata *philo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Filsafat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan (Suriasumantri, 2010). Sebagai disiplin ilmu, filsafat berupaya mencari dasar dan makna terdalam dari segala sesuatu melalui perenungan logis dan kritis terhadap pengalaman manusia. Menurut (Kattsoff, 2004), filsafat adalah refleksi sistematis atas keyakinan-keyakinan dasar manusia, baik mengenai dunia, pengetahuan, maupun moralitas. Dengan demikian, filsafat tidak hanya berperan sebagai teori spekulatif, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran intelektual yang mendalam terhadap kenyataan hidup.

Sepanjang sejarah, filsafat berperan sebagai landasan utama bagi lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta kebudayaan manusia. Para pemikir besar Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles menegaskan bahwa aktivitas berpikir filosofis merupakan usaha sistematis untuk menyingkap hakikat kebenaran melalui nalar dan prinsip universal (Bertens, 2013). Di sisi lain, dalam tradisi filsafat Timur, dimensi rasional tersebut berpadu erat dengan unsur spiritual dan religius sebagaimana tampak pada ajaran Hindu. Oleh karena itu, filsafat memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai pendekatan intelektual untuk memahami realitas; dan kedua, sebagai pedoman moral menuju kebijaksanaan hidup (*wisdom*). Di era modern, filsafat

tetap memiliki signifikansi penting sebagai sarana refleksi kritis terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks.

Perkembangan filsafat Barat modern pada abad ke-19 ditandai oleh pergeseran orientasi dari rasionalisme menuju kritik terhadap rasionalitas itu sendiri. Masa ini merupakan periode reflektif di mana banyak pemikir menolak optimisme metafisis dan intelektual yang diwariskan oleh idealisme Jerman, terutama melalui pemikiran G. W. F. Hegel. Dalam konteks ini, Arthur Schopenhauer (1788–1860) muncul sebagai figur penting yang menghadirkan kritik mendalam terhadap pandangan rasional dan sistematis Hegelian. Menurut Schopenhauer, dunia pada hakikatnya bukanlah hasil dari rasio atau ide, melainkan manifestasi dari kehendak hidup (*der Wille zum Leben*), yaitu kekuatan irasional yang menjadi dasar segala eksistensi (Hamersma, 1984).

Schopenhauer menegaskan bahwa penderitaan manusia berakar pada keinginan yang tak pernah berakhir. Setiap keinginan yang terpenuhi akan segera digantikan oleh keinginan baru, menciptakan lingkaran penderitaan yang tak terputus. Oleh karena itu, pembebasan hanya mungkin dicapai melalui penyangkalan kehendak (*denial of the will*), yaitu sikap asketis dan pengendalian diri dari dorongan duniawi (Abidin, 2021). Pandangan ini menempatkan Schopenhauer sebagai salah satu filsuf Barat pertama yang memperkenalkan dimensi spiritual dalam filsafat modern.

Berdasarkan perspektif filsafat agama, gagasan Schopenhauer menunjukkan kedekatan yang mencolok

dengan ajaran-ajaran spiritual Timur, khususnya Hindu dan Buddhisme. Dalam karyanya *The World as Will and Representation*, Schopenhauer menyebut *Upaniṣad* sebagai “bacaan tertinggi dari kebijaksanaan manusia” (Smith, 2008). Hal ini menunjukkan ketertarikannya terhadap filsafat India, terutama ajaran tentang *Brahman* dan *Ātman*, konsep *Māyā* (ilusi dunia), serta jalan pembebasan (*mokṣa*) melalui pengetahuan dan penyangkalan diri. Kesamaan tematik ini semakin tampak bila dibandingkan dengan *Bhagavadgītā*, teks filosofis Hindu yang menekankan pembebasan melalui pengendalian diri dan pelepasan dari keterikatan. Hal ini sejalan dengan prinsip Schopenhauer bahwa pembebasan dari penderitaan tercapai melalui penyangkalan kehendak dan pengendalian nafsu. Dengan demikian, terdapat korelasi filosofis antara ajaran Schopenhauer dan etika spiritual Hindu yang menekankan pelepasan dari *kāma* (keinginan duniawi) sebagai jalan menuju *mokṣa*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan antara pemikiran Schopenhauer. (Agus Siswadi dkk., 2024) meneliti tentang filsafat etis Schopenhauer sebagai bentuk kritik terhadap gaya hidup hedon. Sementara itu, (Magdalena dkk., 2022) menunjukkan hubungan filsafat estetika dari Arthur Schopenhauer sebagai pembebasan yang bersifat sementara. Di Indonesia, kajian mengenai Schopenhauer umumnya masih berfokus pada aspek pesimisme dan etika Barat (Hamersma, 1984; Abidin, 2021), tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan agama Hindu.

Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji dimensi komparatif antara konsep penyangkalan kehendak Schopenhauer dan ajaran pembebasan dalam *Bhagavadgītā*, sehingga aspek spiritualitas lintas budaya belum tergali secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya berupaya memperkaya studi filsafat perbandingan Timur-Barat, tetapi juga memberikan dasar reflektif bagi pengembangan etika dan spiritualitas

kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena belum adanya kajian komprehensif yang mengkaji secara komparatif mengenai filsafat Schopenhauer, dengan konsep spiritual Hindu secara sistematis khususnya dalam teks *Bhagavadgītā* di Indonesia.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah hubungan konseptual antara filsafat Schopenhauer dan ajaran *Bhagavadgītā*, khususnya dalam konteks metafisika dan etika pembebasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutic-filosofis. Metode ini berfokus pada penafsiran teks dan makna melalui analisis konseptual terhadap filsafat Schopenhauer, dan teks suci Hindu *Bhagavadgītā*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Riwayat Hidup Arthur Schopenhauer dan Pengaruhnya

Arthur Schopenhauer lahir pada tahun 1788 di kota Danzig, wilayah Jerman Timur yang kini termasuk Polandia. Ia berasal dari keluarga berada; ayahnya merupakan seorang pedagang besar yang sering melakukan perjalanan lintas negara. Sejak kecil, Schopenhauer kerap mendampingi ayahnya dalam perjalanan dagang tersebut, sehingga memperoleh wawasan luas mengenai berbagai budaya dan menguasai beberapa bahasa asing. Meskipun awalnya diarahkan untuk meneruskan profesi ayahnya di bidang perdagangan, setelah kematian sang ayah, Schopenhauer memutuskan untuk menempuh jalur akademik. Ia melanjutkan studi di universitas dan mempelajari beragam disiplin ilmu, termasuk filsafat, fisika, kimia, biologi, serta astronomi (Hamersma, 1984).

Keputusan Schopenhauer untuk mendalami filsafat menandai titik balik penting dalam hidupnya. Ia menempuh pendidikan di Universitas Göttingen pada tahun 1809. Setelah menyelesaikan

studinya, Schopenhauer berkarier di Universitas Berlin, tempat ia berusaha menandingi popularitas Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Namun, karena pandangan filosofisnya yang bertentangan dengan idealisme Hegelian serta sifatnya yang individualistik, Schopenhauer gagal menarik perhatian akademik dan akhirnya mengundurkan diri dari dunia pendidikan formal (Hamersma, 1984).

Schopenhauer menjalani sisa hidupnya di Frankfurt dalam kesendirian, mengabdikan waktunya pada refleksi dan penulisan. Ia mulai dikenal luas pada dekade-dekade akhir hidupnya, terutama setelah filsafatnya mendapat apresiasi dari tokoh-tokoh seperti Friedrich Nietzsche, Richard Wagner, dan Sigmund Freud (Mustika & Harsawibawa, 2022). Warisan intelektualnya memengaruhi lahirnya filsafat eksistensialisme, pesimisme metafisik, dan teori kehendak dalam psikologi modern. Pandangan Schopenhauer tentang penderitaan dan penyangkalan diri juga menunjukkan keselarasan dengan tradisi spiritual Timur, khususnya ajaran Hindu yang menekankan pembebasan dari keinginan duniawi (Abidin, 2021). Dengan demikian, perjalanan hidup dan pemikiran Schopenhauer bukan hanya mencerminkan dinamika intelektual Jerman abad ke-19, tetapi juga membentuk jembatan dialog antara filsafat Barat dan spiritualitas Timur.

Pengaruh Schopenhauer tidak terwujud dalam bentuk pendirian aliran filsafat tertentu, namun kontribusinya tampak signifikan dalam bidang psikologi. Pemikirannya membuka jalan bagi pengembangan psikologi tentang “alam bawah sadar,” yang kelak menjadi fondasi bagi teori psikoanalisis modern. Selain itu, Schopenhauer turut berperan dalam membangkitkan kembali minat intelektual terhadap sastra dan studi agama-agama Timur, khususnya Hindu dan Buddha. Pemikir-pemikir besar seperti Friedrich Nietzsche dan Eduard von Hartmann tercatat sebagai tokoh yang banyak

terinspirasi oleh pandangan pesimistis dan metafisisme kehendak Schopenhauer (Hamersma, 1984).

2.2 Pikiran-pikiran Pokok

Schopenhauer

2.2.1 Dunia Sebagai Sebagai Kehendak

Baik dalam Filsafat Timur maupun dalam Filsafat Barat sering dibedakan antara dua “dunia”, yaitu dunia yang sungguh-sungguh, yang tersembunyi bagi manusia, dan dunia yang kelihatan, yang dianggap hanya “bayangan” (Plato) dari dunia yang sungguh-sungguh atau hanya “semu”, “maya” (*Wedanta*). Immanuel Kant tidak membedakan dua dunia, melainkan dunia sejauh itu dikenal oleh kita, yaitu bidang gejala-gejala, yaitu bidang “*noumenon*” atau *Ding an sich*. Dunia “benda-benda di dalam dirinya sendiri” betul-betul ada, tetapi bagi kita hanya hadir sebagai “ide”. Schopenhauer menerima distingsi ini, tetapi ia tidak setuju bahwa benda-benda di dalam dirinya sendiri, bidang “*noumeneon*” tidak dapat dikenal. Menurut Schopenhauer hati manusia merupakan pintu masuk ke dunia “*noumenon*”. Pintu ini sudah lama dikenal dalam mistik. Dunia yang sungguh-sungguh tidak hanya ditemukan sebagai yang sungguh-sungguh itu kehendak, dan kehendak ini berbicara melalui kehendak kita dan kehendak alam (Hamersma, 1984).

Pada karya monumentalnya *Die Welt als Wille und Vorstellung* (*Dunia sebagai Kehendak dan Representasi*), Schopenhauer memformulasikan pandangan metafisis yang menempatkan “kehendak” sebagai hakikat terdalam realitas. Bagi Schopenhauer, dunia fenomenal yang tampak di hadapan kesadaran manusia hanyalah representasi (*Vorstellung*) atau ide yang dibentuk oleh pikiran. Sementara itu, realitas sejati yang mendasari segala sesuatu adalah “kehendak” (*Wille*), suatu tenaga buta, irasional, dan tak terpuaskan yang menjadi dasar keberadaan seluruh fenomena alam (Hamersma, 1984); (Magdalena dkk., 2022).

Lebih jauh, gagasan Schopenhauer tentang dunia sebagai manifestasi kehendak juga menunjukkan aspek epistemologis yang menarik. Ia menolak rasionalisme Hegelian yang menempatkan rasio sebagai dasar realitas, dan sebaliknya mengemukakan bahwa hakikat terdalam dunia hanya dapat dipahami melalui pengalaman batin manusia, yakni melalui introspeksi terhadap kehendak dalam diri alam (Hamersma, 1984). Dalam hal ini, kesadaran manusia terhadap penderitaan dan keinginan menjadi jalan untuk memahami hakikat eksistensi itu sendiri. Perspektif ini beririsan dengan pandangan Hindu dan Buddhisme tentang *dukkha* (penderitaan) dan *trṣṇā* (nafsu keinginan) sebagai akar dari keterikatan terhadap dunia fenomenal. Oleh karena itu, filsafat Schopenhauer dapat dianggap sebagai jembatan konseptual antara rasionalitas Barat dan spiritualitas Timur, yang menempatkan pengalaman eksistensial manusia sebagai medium untuk memahami realitas metafisis.

2.2.2 Kehendak Sebagai Kejahatan

Konsep *kehendak* (*der Wille*) dalam filsafat Arthur Schopenhauer merupakan inti dari seluruh sistem metafisisnya, yang pada dasarnya memandang realitas sebagai ekspresi dari dorongan irasional dan tanpa tujuan. Menurut Schopenhauer, dunia yang kita alami hanyalah representasi (*Vorstellung*) dari suatu realitas terdalam yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, yaitu *kehendak hidup* (*Wille zum Leben*). Kehendak ini bukanlah sesuatu yang baik atau rasional sebagaimana dipahami oleh tradisi filsafat sebelumnya, melainkan kekuatan buta yang memaksa semua makhluk untuk terus berjuang, bertahan, dan bereproduksi tanpa akhir (Hamersma, 1984); (Abidin, 2021). Karena dorongan tersebut tidak mengenal batas dan tidak pernah mencapai kepuasan, maka seluruh eksistensi manusia dan alam dipenuhi oleh penderitaan. Dalam konteks inilah, Schopenhauer menilai bahwa *kehendak* merupakan sumber segala kejahatan metafisis, karena ia menjerat makhluk

hidup dalam siklus tak berujung dari keinginan dan penderitaan.

Menurut perspektif etika Schopenhauer, kejahatan tidak semata-mata dipahami sebagai pelanggaran moral terhadap hukum eksternal, melainkan sebagai manifestasi dari dominasi *kehendak egoistik* dalam diri manusia. Kehendak yang terarah pada pemenuhan diri sendiri menimbulkan konflik, eksploitasi, dan penderitaan bagi makhluk lain. Ketika individu bertindak atas dasar kehendaknya sendiri tanpa kesadaran terhadap kesatuan universal dari segala yang hidup, ia terjerumus dalam apa yang disebut Schopenhauer sebagai “kejahatan metafisis,” yakni ketidaktahuan terhadap identitas ontologis antara diri dan yang lain (Hamersma, 1984). Dengan demikian, akar kejahatan bukan terletak pada tindakan moral yang salah secara sosial, tetapi pada struktur eksistensial manusia yang dikuasai oleh kehendak. Kejahatan, bagi Schopenhauer, adalah konsekuensi logis dari kehendak yang tidak tersadari dan tidak terkendali.

Lebih jauh, Schopenhauer mengaitkan penderitaan dan kejahatan ini dengan prinsip pesimisme metafisisnya, yang menolak gagasan bahwa dunia ini diciptakan dengan tujuan rasional atau moral. Dunia, baginya, adalah hasil dari kehendak buta yang beroperasi tanpa arah dan tujuan. Karena itu, kehidupan pada dasarnya merupakan bentuk dari kejahatan yang terus-menerus berulang. Hidup adalah kejahatan karena segera setelah penderitaan dan keinginan hilang dari manusia, maka kebosanan menggantikan tempat keinginan. Hidup berayun seperti pendulum, bergoyang diantara rasa sakit dan bosan. Setelah manusia berhasil merubah rasa sakit dan penderitaan ke dalam konsepsi tentang neraka, maka tidak ada tersisa untuk surga selain rasa kebosanan (Abidin, 2021).

Dengan demikian, gagasan Schopenhauer tentang kehendak sebagai kejahatan, menempatkan kehendak sebagai sumber utama penderitaan dan konflik

dalam eksistensi, namun sekaligus membuka ruang transendensi melalui penyangkalan terhadapnya. Filsafatnya mengajarkan bahwa kebaikan sejati hanya dapat dicapai dengan melampaui kehendak, bukan dengan menuruti dorongan hidup yang tanpa tujuan. Pandangan ini menjadikan Schopenhauer bukan sekadar filsuf pesimisme, melainkan juga pemikir etis yang menempatkan kesadaran dan belas kasih sebagai dasar bagi penebusan manusia dari kejahatan ontologis kehidupannya sendiri.

2.2.3 Pesimisme

Filsafat Arthur Schopenhauer menempati posisi unik dalam sejarah pemikiran Barat karena menampilkan pandangan dunia yang sangat pesimis terhadap eksistensi manusia. Menurut Schopenhauer, kehidupan pada hakikatnya adalah penderitaan yang bersumber dari kehendak hidup (*Wille zum Leben*) yang tak pernah terpuaskan. Dalam karya monumentalnya *Die Welt als Wille und Vorstellung* (*Dunia sebagai Kehendak dan Representasi*), ia menjelaskan bahwa seluruh realitas yang kita alami hanyalah representasi dari kehendak metafisis yang tidak sadar dan tidak rasional. Manusia, sebagai manifestasi dari kehendak tersebut, selalu didorong oleh keinginan yang tak berujung dan karena itu tak pernah mencapai kebahagiaan sejati (Abidin, 2021). Setiap pemenuhan keinginan hanya bersifat sementara dan segera digantikan oleh keinginan baru, menciptakan siklus penderitaan yang tak terhindarkan (Hamersma, 1984).

Penderitaan bagi Schopenhauer merupakan konsekuensi logis dari kehendak yang tidak pernah terpuaskan. Kehendak yang bersifat tak terbatas menyebabkan manusia terus-menerus terjebak dalam siklus keinginan dan kekecewaan. Ketika suatu keinginan terpenuhi, muncul keinginan baru yang menimbulkan penderitaan berikutnya. Dengan demikian, kehidupan menjadi rangkaian tanpa akhir antara pemenuhan

sementara dan kekosongan eksistensial (Abidin, 2021). Dalam konteks ini, kebahagiaan bukanlah kondisi positif yang dapat dicapai, melainkan sekadar ketiadaan penderitaan. Pandangan ini menempatkan Schopenhauer sebagai salah satu tokoh pesimisme metafisik terbesar dalam sejarah filsafat Barat (Hamersma, 1984).

Pesimisme Schopenhauer bukan sekadar pandangan negatif terhadap kehidupan, tetapi merupakan konsekuensi logis dari analisis metafisisnya tentang kehendak. Ia berpendapat bahwa penderitaan adalah kondisi inheren dari eksistensi manusia karena kehendak hidup bersifat buta dan tanpa tujuan akhir. Kehidupan dipenuhi oleh kontradiksi: manusia terus mencari kebahagiaan, tetapi hakikat pencarian itu sendiri menjamin ketidakpuasan yang abadi. Dalam pandangan Schopenhauer, kebahagiaan sejati hanyalah “ketiadaan penderitaan,” bukan keadaan positif yang dapat dicapai (Abidin, 2021). Pandangan ini menolak optimisme rasional seperti yang dikemukakan Leibniz atau Hegel, yang memandang dunia sebagai realisasi tertinggi dari rasio atau Tuhan. Bagi Schopenhauer, dunia bukanlah hasil rasionalitas ilahi, melainkan ekspresi dari kehendak irasional yang tak terarah (Hamersma, 1984).

Pesimisme Schopenhauer merupakan konstruksi filsafat yang lahir dari landasan metafisis tentang hakikat kehendak sebagai realitas fundamental yang buta, tanpa tujuan, dan menjadi sumber penderitaan universal. Pandangannya tidak dimaksudkan sebagai sikap emosional terhadap kehidupan, melainkan sebagai konsekuensi logis dari struktur eksistensi yang didominasi oleh dorongan tanpa henti untuk hidup dan berhasrat. Karena kehendak itu tak pernah terpenuhi, maka penderitaan menjadi ciri ontologis manusia, sementara kebahagiaan hanya dapat dimaknai secara negatif, yakni sebagai ketiadaan penderitaan, bukan kondisi positif yang dapat dicapai. Dengan

demikian, pesimisme Schopenhauer merupakan kritik terhadap optimisme metafisis yang melihat dunia sebagai wujud rasional atau kehendak Tuhan, seperti pada Hegel dan Leibniz. Dunia, bagi Schopenhauer, bukanlah arena rasionalitas ilahi, melainkan manifestasi dari kehendak irasional yang menegaskan makna dan tujuan akhir kehidupan.

Schopenhauer menawarkan jalan keluar dari penderitaan melalui penyangkalan terhadap kehendak. Jalan estetika dan etika menjadi dua cara utama untuk melampaui dominasi kehendak. Estetika memberikan pengalaman keindahan dan kontemplasi seni yang membebaskan individu dari dorongan egoistik, sedangkan etika mengajarkan belas kasih sebagai bentuk kesadaran terhadap kesatuan eksistensi semua makhluk (Hamersma, 1984). Dengan menahan dan akhirnya meniadakan kehendak, manusia dapat mencapai semacam pembebasan eksistensial yang mirip dengan konsep *moksha* dalam Hindu atau *nirvana* dalam Buddhisme. Dalam konteks ini, Schopenhauer mendekati pandangan filsafat Timur yang menilai bahwa akar penderitaan dan kejahatan terletak pada nafsu keinginan (*trṣṇā*) yang hanya dapat diatasi melalui kesadaran diri yang lebih tinggi.

2.2.4 Estetika dan Etika Sebagai Jalan Pembebasan

Arthur Schopenhauer memulai teorinya dari pembedaan ontologis antara representasi (*Vorstellung*) dan kehendak (*Wille*). Dunia yang tampak bagi kita adalah rangkaian representasi dari dunia fenomenal yang diatur ruang, waktu, dan sebab. Sementara realitas yang mendasari (*das Ding an sich*) adalah kehendak: dorongan tak terselamatkan yang tak pernah puas dan sumber penderitaan. Penderitaan manusia, bagi Schopenhauer, bersumber dari kehendak yang terus-menerus menuntut, sehingga pembebasan berarti melemahkan atau meniadakan dominasi kehendak dalam pengalaman subjektif. Penjelasan ini adalah landasan

metafisik yang membuat jalan estetika dan etika menjadi strategi untuk mengatasi penderitaan.

Jalan estetika menurut Schopenhauer berfungsi sebagai pelepasan sementara dari belenggu kehendak melalui pengalaman kontemplatif terhadap keindahan. Dalam momen kontemplasi estetis, ketika subjek terpaut secara murni pada objek seni atau alam, individu berhenti memposisikan objek sebagai sarana bagi kehendak pribadinya; ia menjadi "*willing-less*" untuk sementara. Seni memungkinkan subordinasi kehendak karena perhatian estetis memusat pada bentuk dan hukum objektif representasi, sehingga keinginan dan kebutuhan praktis mereda. Schopenhauer menempatkan musik pada posisi paling tinggi: musik mewakili kehendak itu sendiri secara langsung, sehingga pengalaman musik memungkinkan peleburan paling dalam dari hasrat individual. Karena bersifat sementara, pengalaman estetis bukan pembebasan terakhir tetapi momen pembebasan yang penting dan berulang (Magdalena dkk., 2022).

Jalan etika pada Schopenhauer berorientasi pada transformasi moral yang lebih permanen: belas kasih dan pengingkaran kehendak. Etika Schopenhauer menolak moralitas berbasis aturan formal atau utilitarian semata. Schopenhauer menempatkan empati sebagai kemampuan menempatkan diri dalam penderitaan orang lain sebagai dasar etika. Ketika individu mengalami pengurangan identifikasi egoistik dengan kehendak-nya, muncul tindakan etis yang mengurangi penderitaan orang lain. Tahap lebih jauh ialah asketisme atau pengingkaran kehendak (*denial of the will*). Melalui penataan hidup, pantangan, dan pembalikan orientasi dari pemenuhan keinginan menjadi penolakan aktif terhadapnya, individu dapat mengatasi kehausan-kehausan yang menjadi sumber penderitaan. Berbeda dengan efek estetika yang sementara, etika (khususnya bila dipadu dengan asketisme) menjanjikan

pembebasan yang lebih stabil, bahkan sampai pada apa yang Schopenhauer sebut “negasi kehendak” yakni suatu kondisi di mana sifat individu sebagai pemilik kehendak kehilangan cengkeramannya (Arifin dkk., 2024).

Secara sistematis, kedua jalan itu saling melengkapi. Dalam kerangka filsafat Schopenhauer jalan estetika memberikan jeda kontemplatif yang memungkinkan pengamatan “dari luar” terhadap kehendak, sekaligus memperkenalkan pengalaman non-egoistik yang dapat menumbuhkan sensitivitas moral. Jalan etika terutama berbasis belas kasih dan asketisme, mencoba merubah struktur kehidupan, sehingga dominasi kehendak berkurang secara duratif. Kritik kontemporer dan kajian empiris (termasuk beberapa studi Indonesia) mencatat bahwa estetika cenderung bersifat sementara dan tergantung pada kondisi sosial-kultural, sedangkan etika Schopenhauer meski menawarkan jalan yang lebih permanen mengandung tuntutan asketik yang radikal dan sulit diinstitusikan secara luas. Oleh karena itu, dalam penerapan praktisnya (pendidikan estetika, praktik spiritual, atau etika sosial) sering dianjurkan pendekatan yang integratif, yakni memanfaatkan momen estetis untuk membina empati, lalu menumbuhkan praktik-praktik etis yang menekan kecenderungan konsumtif kehendak (Agus Siswadi dkk., 2024).

2.3 Filsafat Schopenhauer Dalam Ajaran Agama Hindu

Arthur Schopenhauer menulis ulasan mengenai kitab-kitab suci utama agama Hindu sebagai berikut: “Di seluruh dunia, tidak ada naskah demikian indah dan demikian luhurnya daripada *Upanisad*. Kitab tersebut merupakan hiburan kehidupanku, dan akan menjadi hiburan dalam kematianku” (Smith, 2008). Orang-orang Hindu lebih mendalam daripada para pemikir Eropa karena interpretasi mereka tentang dunia adalah interpretasi yang internal dan intuitif, dan bukannya eksternal dan intelektual. Intellect membagi-

bagi atau memilah-milah segala sesuatu, intuisi menyatukan segala sesuatu. Orang-orang Hindu melihat “aku” sebagai khayalan individu semata-mata merupakan sesuatu bersifat fenomenal, dan hanya merupakan bagian dari kenyataan sejati, yakni ‘Yang Tidak Terbagi’ (*The Infinite One*). Schopenhauer meramalkan pengaruh filsafat Timur, khususnya India, pada kebudayaan Eropa: “Pengaruh literatur Sanskerta akan merebak tidak kurang kuatnya dibandingkan dengan pengaruh kesustraan Yunani pada abad kelimabelas (Abidin, 2006).

Pandangan Schopenhauer terhadap filsafat dan spiritualitas India menunjukkan kedekatan konseptual antara metafisika Barat dan mistisisme Timur. Ia menemukan dalam *Upanisad* dan *Bhagavadgītā* suatu kebenaran metafisis yang selaras dengan ajarannya tentang “kehendak” (*will*) dan “representasi” (*idea*). Menurut Schopenhauer, ajaran tentang *Brahman* sebagai realitas tertinggi dan *Ātman* sebagai inti terdalam manusia dalam teks-teks Hindu mencerminkan kesatuan eksistensial antara subjek dan dunia, yang dalam kerangka Barat dapat dimaknai sebagai penyingkapan hakikat “*Ding an sich*” Kantian yang dapat diakses melalui pengalaman batin (Radhakrishnan, 2008). Ia menilai bahwa filsafat India telah mencapai tingkat kebijaksanaan yang melampaui rasionalitas diskursif karena berakar pada pengalaman intuitif tentang kesatuan kosmik. Dalam hal ini, Schopenhauer bukan hanya mengagumi tetapi juga mengadopsi prinsip-prinsip metafisis Hindu ke dalam sistem filsafatnya, menjadikannya salah satu tokoh pertama di Eropa yang secara eksplisit menjembatani pemikiran Timur dan Barat. Keterbukaannya terhadap teks-teks seperti *Upanisad* dan *Bhagavadgītā* memperlihatkan pergeseran epistemologis dari dominasi rasionalisme menuju pemahaman yang lebih eksistensial dan intuitif atas realitas (Sharma, 2000).

2.3.1 Dunia Sebagai Kehendak dalam Ajaran Hindu

Konsep dunia sebagai Kehendak (*Die Welt als Wille und Vorstellung*) dalam filsafat Arthur Schopenhauer memiliki korelasi mendalam dengan ajaran metafisis Hindu, terutama sebagaimana tertuang dalam *Upanisad* dan *Bhagavadgītā*. Schopenhauer berpendapat bahwa realitas terdalam dari dunia bukanlah materi atau rasio, melainkan kehendak hidup (*Wille zum Leben*), yakni kekuatan irasional, buta, dan tanpa tujuan yang menjadi dasar segala eksistensi (Arifin dkk., 2024). Pandangan ini memiliki kesamaan ontologis dengan konsep *Brahman* dalam ajaran Hindu, yang dipahami sebagai realitas tertinggi, sumber dari segala yang ada, dan prinsip universal yang melandasi seluruh ciptaan. Seperti halnya *Brahman*, kehendak Schopenhauer juga merupakan entitas metafisis yang berada di balik fenomena empiris, keduanya tidak dapat dijangkau melalui rasionalitas, tetapi hanya melalui pengalaman intuitif dan kontemplatif (Arifin dkk., 2024).

Selain itu, gagasan Schopenhauer bahwa dunia fenomenal hanyalah representasi atau penampakan dari kehendak, beresonansi kuat dengan konsep *māyā* dalam filsafat *Vedānta*. *Māyā* menggambarkan dunia sebagai ilusi atau penampakan semu dari realitas sejati, di mana manusia sering terjebak dalam persepsi inderawi yang menipu (Arta, 2024b). Hal ini sesuai dengan teks *Bhagavadgītā* berikut:

*Nāsato vidyate bhāvo nābhāvo
vidyate sataḥ;
Ubhayaor api dṛṣṭo 'ntas
tvanayos tattva-darśibhiḥ
(Bhagavadgītā (II.16)*

Terjemahan:

Apa yang tidak ada, tak akan pernah ada (dan) apa yang ada tak akan berhenti ada, kesimpulannya keduanya telah

dapat dimengerti oleh para pengamat kebenaran (Pudja, 2013).

Sloka ini menguraikan ajaran filsafat *Vedānta* yang menegaskan perbedaan antara yang nyata dan abadi (*sat*), dengan yang tidak nyata dan sementara (*asat*). Dalam konteks metafisika Hindu, *sat* merujuk pada realitas mutlak, yaitu *Brahman* atau *Ātman*, yang kekal, tidak berubah, dan menjadi dasar dari segala eksistensi. Sementara itu, *asat* menunjuk pada dunia fenomenal yang bersifat sementara, ilusif, dan terus berubah, yang merupakan manifestasi dari *māyā* (Arta, 2024b). Pandangan ini sejalan dengan Schopenhauer yang menyatakan bahwa dunia sebagai representasi hanyalah gejala dari kehendak yang tidak dapat diketahui secara langsung melalui indra, melainkan disadari melalui introspeksi dan pengalaman batin (Abidin, 2021). Schopenhauer, yang mempelajari *Upanisad* dan *Bhagavadgītā*, menemukan hubungan antara ajaran ini dengan filsafatnya. Baginya, dunia empiris hanyalah representasi (*Vorstellung*) dari suatu realitas batiniah yang lebih dalam, yaitu kehendak (*Wille*). Dengan kata lain, dunia fenomenal tidak memiliki realitas sejati, sama seperti *asat* dalam *Bhagavadgītā*.

Lebih jauh, korelasi antara filsafat Schopenhauer dan ajaran Hindu juga tampak dalam pandangannya tentang penderitaan dan jalan pembebasan. Dalam *Bhagavadgītā* disebutkan bahwa keinginan (*kāma*) dan kemarahan (*krodha*) adalah musuh utama manusia karena berasal dari dorongan nafsu yang mengikat jiwa pada samsara, siklus kelahiran dan kematian.

Śrī Bhagavān uvāca :
*Kāma eṣa krodha eṣa rajo-
guṇa-samudbhavaḥ;
Mahāśano mahā-pāpmā
viddhy enam iha vairiṇam
(Bhagavadgītā, III.37)*

Terjemahan

Śrī Bhagavān menjawab :

Itu adalah nafsu, amarah yang lahir dari rājaguna; sangat merusak, penuh dosa, ketahuilah bahwa keduanya ini adalah musuh yang ada di bumi ini (Pudja, 2013).

Sloka ini menggambarkan konflik antara kehendak duniawi (*kāma*) dan pengetahuan spiritual (*jñāna*). Akar segala kejahatan dan penderitaan manusia terletak pada nafsu dan kemarahan yang timbul dari sifat rajas. Kedua kekuatan ini adalah musuh batin yang mengikat jiwa pada siklus *samsāra*. Pengendalian terhadap *kāma* dan *krodha* menjadi kunci menuju kebijaksanaan dan kebebasan rohani. Pandangan ini memiliki implikasi universal, bahkan dalam filsafat Barat seperti Schopenhauer, yang juga menegaskan bahwa pembebasan sejati diperoleh hanya ketika manusia melampaui dorongan kehendak yang egoistik. Dalam konteks psikologi moral Hindu, keinginan tak terkendali dianggap sebagai bentuk perbudakan batin yang menghalangi manusia mencapai mokṣa (pembebasan). Ajaran ini mendorong disiplin diri melalui yoga, pengendalian indra (*indriya-nigraha*), dan *bhakti* agar kehendak diarahkan pada Tuhan, bukan pada objek-objek material yang menyesatkan.

Schopenhauer menegaskan bahwa hakikat penderitaan manusia berakar pada kehendak yang tanpa henti menginginkan pemenuhan hasrat dan tidak pernah mencapai titik kepuasan final. Dalam pandangannya, kebebasan sejati tidak dapat diperoleh melalui pemuasan keinginan duniawi, melainkan melalui proses negasi atau penyangkalan terhadap kehendak itu sendiri. Melalui penyangkalan kehendak, individu dapat melepaskan diri dari lingkaran penderitaan eksistensial. Gagasan ini menunjukkan kemiripan konseptual dengan prinsip mokṣa dalam ajaran Hindu, yakni kondisi pembebasan rohani dari

keterikatan dan penderitaan duniawi, di mana jiwa mencapai kebebasan mutlak dari dorongan keinginan dan ilusi dunia empiris. Dengan demikian, filsafat Schopenhauer, meskipun lahir dari tradisi Barat yang rasional, memperlihatkan kedekatan struktural dan spiritual dengan metafisika Hindu yang intuitif dan transendental.

Korelasi ini menunjukkan bahwa pemikiran Schopenhauer bukan hanya refleksi terhadap realitas eksistensial manusia, tetapi juga jembatan dialog antara metafisika Barat dan mistisisme Timur. *Upanisad* dan *Bhagavadgītā* bukan sebagai teks religius semata, melainkan sebagai sistem filsafat yang mengungkap hakikat terdalam dari eksistensi. *Bhagavad Gītā* memuat ajaran *Upanisad*, yakni: *brahmavidyā* (pengetahuan ketuhanan) dan *yogaśāstra* (hakikat yoga) (Arta, 2024a). Keduanya merupakan bagian dari *prastanatraya* (tiga kitab utama *Vedānta* selain *Brahmasutra*). Dengan menjadikan kehendak sebagai prinsip dasar realitas dan penderitaan sebagai konsekuensi universal dari hasrat hidup, Schopenhauer menghadirkan interpretasi yang mendekati pandangan *Vedānta* tentang *Ātman* dan *Brahman* sebagai kesatuan realitas yang harus disadari melalui kontemplasi dan pelepasan diri dari keinginan duniawi. Karena itu, pemikiran Schopenhauer dapat dipandang sebagai bentuk “spiritualisasi rasio Barat” yang menemukan pantulannya dalam kebijaksanaan metafisis Hindu (Sharma, 2000).

2.3.2 Jalan Pembebasan Estetika dan Etika dalam Ajaran Hindu

Pembebasan menurut Schopenhauer dapat dicapai melalui 2 jalan, yakni estetika dan etika. Salah satu bentuk seni yang paling cocok untuk mencapai pembebasan estetis adalah musik. Musik merupakan proyeksi dari kehendak sendiri, jadi dari hakekat dunia. Melalui musik kehendak ini berbicara, sehingga kita untuk sementara “diangkat” dari dunia “*maya*”. Musik itu “wahyu” dari kehendak. Kehendak juga berbicara melalui alam,

tetapi melalui musik didengar rahasia dunia batin. Rahasia suatu cenderawasih yang jauh, menjadi dekat sementara. Musik tidak membebaskan dari dunia, namun memberi sedikit hiburan (Hamersma, 1984).

Musik dalam tradisi agama Hindu tidak semata berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki dimensi teologis-filosofis yang mendalam sebagai jalan spiritual untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Musik, nyanyian, dan pengucapan nama-nama suci Tuhan (*nāma-saṅkīrtana*) menjadi sarana transendental untuk memurnikan pikiran serta mengendalikan keinginan inderawi sehingga manusia dapat menyatu dengan realitas ilahi. Ajaran ini ditegaskan dalam *Bhagavadgītā* sebagai berikut:

*satatam kīrtayanto mām
yatantaś ca dṛḍha-vratāḥ,
namasyantaś ca mām bhaktyā
nitya-yuktā upāsate.*
(*Bhagavadgītā*, IX.14)

Terjemahan:

Dengan selalu memuliakan-Ku,
berusaha dengan teguh
memegang sumpah, sujud
kepada-Ku dalam pengabdian
dan dengan disiplin senantiasa
berbhakti kepada-Ku (Pudja,
2013).

Sloka ini menggambarkan *bhakti* sebagai sintesis antara dimensi estetis dan etis: keindahan pujian yang dilantunkan (*kīrtanam*) disertai kesungguhan etis dalam disiplin spiritual. Pemujaan Tuhan sebagai bentuk *bhakti*, dapat dilakukan dengan alunan doa atau mantram yang diiringi dengan music atau gambelan. Musik dalam tradisi Hindu tidak sekadar hiburan; ia berfungsi sebagai medium estetis, melalui irama, harmoni, dan ekspresi emosional, dan sekaligus medium etis-spiritual, sebagaimana terlihat dalam konsep *Nāda-Brahman* dan praktik *nāma-kīrtan*, dengan tujuan pembebasan (Laksmi, 2024). Dengan demikian, musik dan nyanyian dalam praktik keagamaan Hindu bukan

sekadar ekspresi artistik, melainkan jalan menuju penyatuan diri dengan *Brahman* melalui vibrasi suci dan kesadaran penuh cinta kasih.

Pada praktiknya, terdapat dua bentuk utama dari nyanyian suci tersebut, yaitu *kīrtanam* dan *saṅkīrtanam*. *Kīrtanam* dilakukan secara pribadi, di mana seorang penyembah memuja Tuhan melalui lagu dan doa dalam kesendirian sebagai ekspresi bhakti individu. Manfaat utamanya bersifat personal, yaitu membawa ketenangan dan kejernihan pikiran melalui penyucian batin. Sebaliknya, *saṅkīrtanam* dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan sekelompok umat yang bersama-sama melantunkan nama Tuhan. Praktik ini memiliki dimensi sosial dan kosmik karena getaran spiritual yang dihasilkan diyakini mampu menyeimbangkan energi dunia dan menumbuhkan harmoni sosial. Tidak semua orang menyadari potensi dan hasil dari mengucapkan nama-nama Tuhan. Hal yang utama diperlukan adalah kemurnian pikiran, perkataan dan perbuatan. Nama yang diucapkan oleh lidah harus berhubungan dengan pikiran. Apa yang diucapkan dan dipikirkan harus diikuti dengan tepukan tangan. Kontemplasi tiga langkah ini dalam nama Tuhan-menyatu pikiran, kata-kata dan perbuatan-pemurnian hati dan memberikan ‘makanan’ pada rasa bhakti (Yupardhi, 2008).

Dengan demikian, musik dalam agama Hindu memiliki fungsi ganda sebagai sarana estetika dan etika spiritual. Estetika tercermin dalam keindahan irama, harmoni, dan ekspresi emosional yang menggetarkan jiwa, sementara etika terwujud dalam kesucian niat dan disiplin batin dalam setiap pengucapan nama Tuhan. Kedua aspek ini berpadu dalam *bhakti yoga* sebagai jalan pembebasan melalui cinta kasih dan kesadaran, di mana manusia tidak hanya menikmati keindahan suara, tetapi juga mengalami pencerahan rohani yang membawa kedamaian dan kebebasan dari penderitaan duniawi.

Schopenhauer menganggap pembebasan melalui jalan etika lebih tinggi

dibandingkan dengan jalan estetika. Jika pengalaman estetis hanya memberikan pelepasan sementara dari penderitaan yang ditimbulkan oleh kehendak, maka jalan etika menawarkan pembebasan yang bersifat permanen dan transendental. Etika dalam pengertian ini diwujudkan melalui praktik asketik, yaitu pengekangan diri dan penyangkalan terhadap dorongan kehendak individu. Tradisi asketik Timur, khususnya dalam Hinduisme dan Buddhisme, menekankan prinsip serupa bahwa keinginan untuk hidup (*will-to-live*) harus ditransendensikan agar manusia dapat melepaskan diri dari keterikatan terhadap dunia fenomenal. Dengan meniadakan ego atau kehendak pribadi, individu mencapai keadaan kesadaran yang menyatu dengan keseluruhan realitas, yang dalam terminologi Hindu disebut *mokṣa* dan dalam Buddhisme dikenal sebagai *nirvāṇa*, yakni keadaan pembebasan tertinggi dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali (Hamersma, 1984).

Hal tersebut sesuai dengan amanat teks suci Hindu, khususnya *Bhagavadgītā* yang menekankan pada pengendalian diri sebagai jalan etis spiritual untuk mencapai Tuhan. Dalam *Bhagavadgītā* disebutkan bahwa:

*vihāya kāmān yaḥ sarvān
pumān ś charati niḥspṛhaḥ,
nirmamaḥ nirahaṅkāraḥ sa
sāntim adhigacchati*
(*Bhagavadgītā*, II.71)

Terjemahan:

Orang yang mencampakkan semua keinginannya dan bertindak bebas tanpa keinginan, bebas dari perasaan ‘aku’ dan ‘punyaku’, ia mencapai kedamaian (Pudja, 2013).

*eṣā brāhmī sthitiḥ pārtha
nainām prāpya vimuhyati,
sthitvāśyām anta-kāle 'pi
brahma-nirvāṇam ṛcchati.*
(*Bhagavadgītā*, II.72)

Terjemahan:

Inilah tingkat kesucian, wahai Pārtha, dia yang telah sampai ditingkat ini, walau maut tiba, tiada bingung lagi dan mencapai *nirvāṇa* bersatu dengan Brahman (Pudja, 2013).

Kedua sloka *Bhagavadgītā* II.71–II.72, menjelaskan jalan menuju *sānti* (kedamaian batin) dan *mokṣa* (pembebasan) melalui pengendalian keinginan, pelepasan ego (*ahaṅkāra*), serta kesadaran *Brahman*. Ajaran ini memiliki kesesuaian konseptual yang mencolok dengan filsafat Schopenhauer, terutama gagasan tentang “penyangkalan kehendak” (*denial of the will*), yang menjadi pusat etika pesimisme metafisisnya. Dalam konteks *Bhagavadgītā*, pembebasan diperoleh bukan melalui pengetahuan intelektual semata, tetapi melalui transformasi etis dan spiritual yang membebaskan manusia dari dorongan keinginan dan keterikatan duniawi. Schopenhauer pun menegaskan bahwa akar penderitaan manusia terletak pada kehendak yang terus menginginkan, dan hanya melalui disiplin etis (asketis) kehendak itu dapat ditenangkan.

Baik *Bhagavadgītā* maupun Schopenhauer berangkat dari pengenalan akan penderitaan eksistensial yang bersumber pada keinginan. Dalam *Bhagavadgītā* II.71, syarat kedamaian sejati adalah “*vihāya kāmān*” dengan menanggalkan seluruh keinginan, dan “*nirmamo nirahaṅkāraḥ*” yakni bebas dari rasa kepemilikan dan ego. Prinsip ini identik dengan *Verneinung des Willens zum Leben* (penyangkalan kehendak untuk hidup) dalam etika Schopenhauer.

Sementara itu, Bhagavadgītā II.72 berbicara tentang “*brāhmī sthitiḥ*”, keadaan kesadaran yang bersatu dengan Brahman dan bebas dari delusi. Kondisi ini sepadan dengan *Willensverneinung* Schopenhauer, di mana individu menembus representasi dunia dan mengenali kesatuan esensial segala eksistensi. Dalam kedua sistem, pembebasan bukanlah kehancuran fisik, melainkan perubahan ontologis kesadaran, di mana manusia tak lagi berpusat pada “aku” (ego), tetapi pada kesatuan eksistensial dengan realitas universal *Brahman* dalam Hindu, *das Ding an sich* (hakikat realitas) dalam Schopenhauer. Dengan demikian, *brāhmī sthitiḥ* dan *Willensverneinung* menandai titik kulminasi yang sama, yakni transendensi ego dan keheningan batin yang abadi. Perbedaannya hanya terletak pada terminologi dan konteks metafisis-teologis. Schopenhauer tidak menggunakan konsep Tuhan personal, sedangkan Bhagavadgītā menempatkan *Brahman* sebagai sumber kesadaran tertinggi yang mengatasi dualitas duniawi, sekaligus juga mengakui adanya Tuhan personal.

III. PENUTUP

Melalui analisis konseptual terhadap filsafat Arthur Schopenhauer dan ajaran spiritual dalam *Bhagavadgītā*, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan pandangan mendasar mengenai hakikat penderitaan dan jalan menuju pembebasan. Schopenhauer menegaskan bahwa penderitaan manusia bersumber dari kehendak hidup (*will to live*) yang tak pernah puas, dan pembebasan sejati hanya dapat dicapai melalui penyangkalan kehendak (*will-denial*). Pandangan ini memiliki korelasi dengan ajaran *Bhagavadgītā* yang menekankan pelepasan dari keterikatan (*vairāgya*), pengendalian diri, dan pengetahuan sejati (*jñāna*) sebagai jalan menuju mokṣa.

Titik temu antara kedua sistem pemikiran ini terletak pada dimensi etika dan spiritualitasnya. Dalam perspektif

etika, Schopenhauer menempatkan welas asih dan jalan asketis sebagai inti moralitas, sejalan dengan semangat bhakti dan karma yoga dalam Hindu yang menekankan tindakan tanpa pamrih, pengendalian diri melalui pengekangan nafsu dan penundukan ego. Sementara dalam ranah estetika, Schopenhauer memandang pengalaman terhadap keindahan, khususnya melalui seni musik, sebagai sarana yang mampu meredakan dorongan kehendak dan membuka ruang bagi kontemplasi batin. Proses ini memiliki kemiripan dengan pengalaman religius dalam praktik *bhakti yoga* melalui *kīrtanam* dan *saṅkīrtanam*, di mana ekspresi estetis menjadi medium menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat Schopenhauer, bila dibaca dalam perspektif ajaran Hindu, merepresentasikan bentuk rasionalisasi metafisis terhadap jalan pembebasan yang bersifat universal. Kedua pandangan ini memperlihatkan jembatan konseptual antara filsafat Barat dan spiritualitas Timur, khususnya dalam integrasi antara etika, estetika, dan mistisisme sebagai sarana menuju pencerahan dan kebebasan sejati. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perluasan kajian filsafat lintas budaya, khususnya dalam mengkaji secara komparatif integrasi antara dimensi etika, estetika, dan spiritualitas dalam tradisi pemikiran Timur dan Barat, dengan fokus pada dialog antara filsafat Hindu dan filsafat Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Agus Siswadi, G., Puspadewi, I., & Violita, M. (2024). Kritik Atas Gaya Hidup Hedonisme Dalam Perspektif Etika Pesimisme Arthur Schopenhauer. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15, 146–157.

- <https://doi.org/10.25078/sjf.v15i2.3062>
- Arifin, J., Sofyan, N. H., & Pujiono, I. P. (2024). Filsafat Kehendak Schopenhauer Dan Sifat Qana'ah Sebagai Landasan Gaya Hidup Minimalis. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5(2), 199–228. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i2.9995>
- Arta, I. G. A. J. (2024a). Karma Sebagai Praksis Pembebasan Dalam Bhagavad Gītā. *Widya Katambung*, 15(1), 20–32. <https://doi.org/10.33363/wk.v15i1.1228>
- Arta, I. G. A. J. (2024b). Problem Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan dalam Perspektif Advaita Vedanta. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3), 476–487. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.69414>
- Bertens, K. (2013). *Sejarah filsafat Barat: Yunani–Abad Pertengahan–Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamersma, H. (1984). *Tokoh-tokoh filsafat Barat modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar filsafat*. (Terj. Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laksmi, S. D. M. (2024). Understanding and training strategy on Hindu religious choir in Denpasar City: A theo-aesthetic analysis. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1).
- Mustika, I. K. S., & Harsawibawa, A. (2023). Konsistensi Will dan Thing-in-Itself: Menafsir Ulang Metafisika Schopenhauer. *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, 37(2). <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6296>
- Radhakrishnan, S. (2008). *Indian Philosophy: Volume II* (2nd ed.). New Delhi: Oxford University Press. ISBN 978-0195698428.
- Sharma, C. (2000). *A critical survey of Indian philosophy*. Motilal Banarsidass Publ.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Yupardhi, S. (2008). *Veda Yang Agung Sumber Semua Dharma*. Jakarta: Gramedia